

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gedung bertingkat selain digunakan sebagai perkantoran, ada juga yang didesain sebagai pusat perbelanjaan seperti mall, plaza dan sebagainya. Dan tentu saja karena merupakan pusat perbelanjaan maka tidak aneh apabila di tempat tersebut banyak sekali orang yang terlibat di dalamnya, baik sebagai pengelola gedung, penyewa/pembeli (ruangan di dalam gedung), dan para pengunjung, dan tentu saja dengan karakter yang beragam, dan juga dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam pula. Dengan adanya keragaman tersebut memungkinkan ada perbedaan perilaku individu di dalam gedung tersebut. Salah satu perbedaannya adalah bagaimana kesiapan dari para penghuni gedung tersebut terhadap sesuatu yang tidak diharapkan kemungkinan terjadi, seperti misalnya bencana (Hartini & Asfawi, 2013).

Kondisi darurat yang terjadi secara tiba-tiba yang mengganggu aktifitas perorangan, kelompok, maupun lingkungan dan aktifitas tersebut harus ditanggulangi dengan segera. Keadaan darurat ini dapat berubah menjadi bencana yang mengakibatkan banyak korban dan kerusakan material. Jenis keadaan darurat natural hazard (bencana alamiah) contohnya banjir, kekeringan, angin topan, badai, gempa, petir, tsunami dan sebagainya. Sedangkan technological hazard (kegagalan teknis) contohnya adalah pemadaman listrik, bendungan bobol, kebocoran nuklir, peristiwa kebakaran/ledakan, kecelakaan kerja/lalulintas. Sedangkan jenis keadaan darurat lain yang diakibatkan oleh hubungan sosial manusia seperti huru hara perang, kerusuhan, demo anarkis dan sebagainya (Humas Kecamatan Bandung Wetan, 2017).

Menurut Purbo (2002, dalam(Arrazy, S., Sunarsih, E & Rahmiwati, A, 2014), kondisi darurat yang paling tinggi mendapatkan perhatian karena seringnya terjadi adalah keadaan darurat karena kebakaran. Semakin kompleks fungsi

suatu bangunan dan semakin beragam aktivitas yang ada, maka semakin tinggi tuntutan keamanannya, sehingga semakin lengkap pula sistem proteksi kebakaran yang dibutuhkan, guna keselamatan pengguna, pengelola maupun bangunan itu sendiri.

Menurut(BNPPB, 2011) kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian. Dalam(Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 10/KPTS/2000), Pasar/Pertokoan/Pusat perbelanjaan termasuk dalam bangunan beresiko kebakaran yang cukup tinggi.

Secara umum penyebab kebakaran di gedung bertingkat disebabkan oleh dua faktor, yang pertama faktor teknis (seperti instalasi listrik, mesin, peralatan listrik seperti pemabangkit tenaga lift dan elevator), kedua faktor manusia (yang berkaitan dengan perilaku penghuni, cara kerja tidak aman dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh penghuni atau pengunjung gedung) (Ramli, 2010).

Berbagai peristiwa kebakaran yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti merokok di sembarang tempat, menggunakan atau memasang instalasi listrik dengan tidak benar, dan menempatkan bahan atau material yang mudah terbakar dengan sumber api atau panas (Ramli, 2010). Selain itu kebakaran juga dapat terjadi karena tidak ada atau tidak berfungsinya sistem deteksi dini, sistem pemadam kebakaran, dan sistem penyelamatan (NFPA, 1976).

Dibutuhkan suatu sistem tanggap darurat guna sebagai penanggulangan bahaya kebakaran. Di dalam sistem tanggap darurat terdapat petugas tanggap darurat yang memiliki peran dan tugasnya masing-masing menurut NFPA 101 tahun 2010 dan(Kep.186/men/1999). Berdasarkan hal tersebut sistem tanggap darurat merupakan suatu sistem untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat menimbulkan kerugian fisik maupun metrial. Oleh karena itu peran dari *emergency response plan* sangat penting mengingat banyaknya kejadian kebakaran yang terjadi di Indonesia

berakibat fatal dikarenakan belum adanya penerapan *emergency response plan*.

Berdasarkan Data Pemadam Kebakaran Amerika Serikat tahun 2009-2013, telah mencatat kejadian kebakaran per 5 tahun sebanyak 14.500 kasus kebakaran. Kasus kebakaran yang terjadi, banyak ditemukan pada gedung-gedung bertingkat seperti apartemen, asrama, kantor dan rumah sakit. Korban jiwa berjumlah 40 orang warga sipil, 520 terluka dan kerugian mencapai \$ 154 juta (John R. Hall, Jr., 2013). Sedangkan kasus kebakaran di Indonesia yang pernah terjadi di Jakarta Utara pada tahun 2011 terjadi di Emporium Pluit mall mengakibatkan 4 orang meninggal dunia dan 13 orang luka-luka serta kerugian materi diperkirakan mencapai Rp. 31,8 miliar (Asfawi & Hartini, 2013).

Menurut Kepala Badan Penanggulangan Bencana dan Pemadam Kebakaran Kota Pekanbaru, pada 08 Desember 2015 telah terjadi kasus kebakaran di Plaza Sukaramai dengan waktu pemadaman kebakaran 1530 menit atau selama 4 hari dan menyebabkan 3 orang petugas pemadam kebakaran terluka dengan total kerugian yang dialami sebesar Rp. 1.000.000.000.

Plaza The Central adalah satu pasar integrasi yaitu perpaduan antara pasar tradisional dengan pasar modern yang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia. Plaza The Central salah satu roda perekonomian yang keberadaanya di Jalan Ahmad Yani No. 42 A Pekanbaru yang terdiri dari gedung A, yaitu plaza modern, Gedung B yaitu toko grosiran dan Gedung C yaitu pasar basah tradisional. Plaza The Central telah direvitalisasi menjadi pasar tradisional berbasis modern dengan bangunan gedung berlantai 3 yang memiliki ground dan memiliki basement serta terdapat eskalator atau tangga berjalan di dalam Plaza The Central.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Plaza The Central bersama Pengelola didapati banyaknya orang yang setiap harinya bekerja di dalam Plaza The Central yang terbagi dari pihak Manajemen dan Pengelola, Security, House Keeping, dan Pemilik toko. Dari hasil observasi Untuk potensi bahaya yang dapat memicu terjadinya kebakaran di Plaza The Central

di gedung C tidak terdapat himbauan larangan merokok yang berpotensi besar menyebabkan kebakaran mengingat di gedung C tersebut terdapat penjual konveksi dan barang-barang plastik yang mudah terbakar, karena pada saat observasi ditemukan beberapa orang yang merokok, kemudian padatnya bangunan yang ada di sekitar gedung Plaza The Central sangat mudah untuk terjadinya penyaluran api. Dari sistem sarana penyelamatan jiwa di gedung Plaza The Central tidak tersedianya petunjuk arah “jalur evakuasi” sebagai jalur khusus ketika terjadi bencana menuju titik aman berkumpul serta tidak semua pintu darurat memiliki petunjuk “pintu darurat” kemudian dari segi tangga darurat, tangga darurat di gedung C beberapa anak tangganya sudah mengalami kerusakan, dan salah satu hydrant di gedung C tidak dilengkapi oleh selang.

Setiap harinya gedung Plaza The Central digunakan sebagai tempat transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli. Oleh sebab itu, sistem keselamatan dan sistem tanggap darurat kebakaran sangat diperlukan, mengingat akan besarnya risiko kebakaran yang dapat mengakibatkan kerugian baik segi material, cedera bahkan kematian. Maka dari itu, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai analisis sistem tanggap darurat kebakaran di gedung Plaza The Central agar pada masa yang akan datang dapat dengan mudah diketahui dan dipahami sistem tanggap darurat kebakaran yang harus dijalankan ketika kebakaran terjadi dan menghindari adanya korban dan kerugian jika terjadi kebakaran terutama di kawasan Plaza The Central yang begitu banyak aktivitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan besarnya risiko terjadinya kebakaran dan sistem tanggap darurat kebakaran yang belum memadai, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di Gedung Plaza The Central Pekanbaru tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sistem tanggap darurat kebakaran di Gedung Plaza The Central Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui organisasi penanggulangan keadaan darurat kebakaran di Gedung Plaza The Central Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui prosedur tanggap darurat kebakaran di Gedung Plaza The Central Pekanbaru
- c. Untuk mengetahui sarana penyelamatan jiwa di Gedung Plaza The Central
- d. Untuk mengetahui sistem proteksi kebakaran di Gedung Plaza The Central Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Plaza The Central

Dapat dijadikan bahan masukan kepada pihak Plaza The Central selaku pengelola Plaza The Central dan building management mengenai sistem tanggap darurat kebakaran.

2. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja mengenai sistem tanggap darurat kebakaran di gedung dan praktek langsung di lapangan untuk memahami kondisi kerja di masa depan peneliti.

3. Bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Untuk memberikan gambaran tentang penerapan teori Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) khususnya mengenai sistem tanggap darurat kebakaran di gedung sehingga menambah kepustakaan kampus dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa yang mengambil peminatan K3 untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di STIKes Payung Negeri Pekanbaru.